

**MANAJEMEN PENYELENGGARAAN PROGRAM BINA KELUARGA
REMAJA MELALUI KEGIATAN KETERAMPILAN MERAJUT
DI RW 06 KELURAHAN BANDARJO UNGARAN BARAT**Fitri Apriani[✉] Tri SuminarJurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:**Diterima Februari 2015**Disetujui Maret 2015**Dipublikasikan April 2015**Keywords:**Management; Adolescent
Family Development; Knitting
Skills***Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang manajemen penyelenggaraan program serta hambatan dari program bina keluarga remaja melalui kegiatan keterampilan merajut. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian berjumlah 4 orang yaitu Ketua BKR, 1 tutor, dan 2 orang terdiri dari Ketua UPTD KB PP Kecamatan Ungaran Barat, dan PLKB, serta 2 warga belajar sebagai informan. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teori. Teknik analisis data yang digunakan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah Perencanaan kegiatan merajut meliputi prosedur identifikasi, perumusan tujuan, perekrutan tutor, WB, penentuan materi dan media. Pengorganisasian meliputi pembagian tugas dan tanggungjawab secara proposional pada masing-masing organisasi pelaksana yang ada di BKR. Penggerak kegiatan berlangsung seminggu 1 kali, pembelajaran menggunakan metode ceramah, praktek, dan tanya jawab, tutor selalu memberikan motivasi kepada warga belajar. Pembinaan kegiatan merajut dilakukan secara internal dan eksternal. Penilaian kegiatan merajut menggunakan evaluasi formatif dan sumatif; Pengembangan kegiatan merajut akan diperluas wilayah kegiatan keterampilan merajut. Hambatan yang ada meliputi keadaan alam, karakteristik warga belajar yang berbeda-beda dan tempat kerja..

Abstract

This study aimed to describe about the management of the family development program for adolescents in knitting skills activities and constraints. The research approach uses a qualitative approach. Subjects numbered 4, namely the Chairman of BKR, 1 tutor, and 2 consist of the Chairman of the District UPTD KB PP Ungaran Barat, and field officers, as well as two residents learn as informants. Collecting data using interviews, observation, and documentation. The validity of the data using triangulation source. Data analysis techniques used include data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions / verification. The results obtained are: 1) Planning knitting activities include the identification procedure, formulation of objectives, hiring tutors, WB, determination of material and media; 2) The organization includes the division of tasks and responsibilities are proportional to the respective implementing organizations in BKR; 3) Drive activity 1 time lasted a week, learning to use the lecture method, practice, and frequently asked questions, tutor always gives motivation to the participants; 4) provide guidance on the knitting is done internally and externally; 5) knitting activities using formative and summative evaluation; 6) The development activities will be expanded region knitting knitting skills activities; 7) the existing barriers include the state of nature and the workplace. Advice given socialization program should be implemented in other neighborhoods, ditambahkan dengan pemasaran material alat kerajinan merajut.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: fitri.apriani070493@gmail.com

PENDAHULUAN

Remaja adalah masalah peralihan dari anak menuju dewasa, pada masa ini terjadi berbagai perubahan yang cukup bermakna baik secara fisik, biologis, mental dan emosional serta psikososial kesemuanya ini dapat mempengaruhi kehidupan pribadi dilingkungan keluarga maupun masyarakat. Ketidaksiapan remaja dalam menghadapi perubahan tersebut dapat menimbulkan berbagai perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja, pergaulan bebas, penyalahgunaan obat terlarang NAPZA, penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan sebagainya.

Jumlah penduduk Indonesia pada kelompok umur 10-24 tahun (remaja) sekitar 27,6% atau kurang lebih 64 juta jiwa, dari total penduduk Indonesia berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, jumlah yang banyak ini memerlukan perhatian khusus dari semua pihak, apalagi usia remaja adalah masa pancaroba, masa pencarian jati diri, ditambah lagi dengan arus globalisasi dan informasi yang kian tak terkendali, mengakibatkan perilaku hidup remaja menjadi tidak sehat BKKBN (2014:1).

Undang-undang nomor 52 tahun 2009, tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, pasal 48 ayat 1(b) yang mengatakan bahwa "Peningkatan kualitas remaja dengan pemberian akses informasi, pendidikan, konseling dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga", maka BKKBN sebagai salah satu institusi pemerintah harus mewujudkan tercapainya peningkatan kualitas remaja.

Peran orang tua atau pendidik amatlah besar dalam memberikan alternative jawaban dari hal-hal yang dipertanyakan oleh putra-putri remajanya. Orang tua yang bijak akan memberikan lebih dari satu jawaban dan alternative supaya remaja itu bisa berpikir lebih jahu dan memilih yang terbaik. Orang tua yang tidak mampu memberikan penjelasan dengan bijak dan bersikap kaku akan membuat anak dan remaja tambah bingung. Remaja tersebut akan

mencari jawaban diluar lingkaran orang tua dan nilai yang dianutnya ini bisa menjadi berbahaya jika lingkungan baru memberi jawaban yang tidak diinginkan atau bertentangan dengan yang diberikan oleh orang tua, konflik dengan orang tua mungkin akan mulai menajam bahkan remaja akan melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan atau banyak melakukan kenakalan remaja.

Pendidikan nonformal dalam menjalankan perannya sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sistem pendidikan nasional untuk membantu memecahkan masalah-masalah yang menjadi beban masyarakat dalam bidang pendidikan seperti tersebut diatas maka sebagai upaya dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga agar orang tua (keluarga remaja) dapat memberikan dukungan kepada remaja secara lebih optimal dibentuk gerakan Bina Keluarga Remaja (BKR).

BKR merupakan kegiatan penyuluhan kepada sekelompok keluarga yang mempunyai anak remaja dan remaja melalui pertemuan secara berkala yang dilakukan oleh fasilitator/ motivator/ kader dan tenaga masyarakat yang telah mendapatkan pelatihan tentang BKR dan bersedia secara sukarela dari pemerintah/ swasta untuk meningkatkan bimbingan/ pembinaan tumbuh kembang anak remaja secara baik dan terarah dalam rangka membangun keluarga berkualitas (BKKBN Propinsi, 2008: 7-8).

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah manajemen penyelenggaraan program Bina Keluarga Remaja melalui kegiatan keterampilan merajut di Rw 06 Kelurahan Bandarjo Kecamatan Ungaran Barat, apa saja hambatan-hambatan yang dialami selama penyelenggaraan program.

Istilah manajemen berasal dari kata management (Bahasa Inggris), berasal dari kata "to manage" yang artinya mengurus atau tata laksana. Sehingga manajemen dapat diartikan bagaimana cara mengatur, membimbing dan memimpin semua orang yang menjadi

bawahnya agar usaha yang sedang dikerjakan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sutarto, 2012: 1).

Manajemen sebagai suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang pimpinan lembaga pendidikan nonformal, dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan satuan penyelenggara pendidikan nonformal dapat dijabarkan melalui proses yang harus dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan tertentu. Menurut Sudjana (2000:56) proses manajemen meliputi (a) *planning*, (b) *organizing*, (c) *actuating*, (d) *controlling*, (e) *evaluating*, (f) *Developing*.

Bina keluarga Remaja (BKR) adalah wadah kegiatan yang beranggotakan keluarga yang mempunyai remaja usia 10-24 tahun. BKR bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang remaja, dalam rangka meningkatkan kesertaan, pembinaan, dan kemandirian ber KB bagi anggota kelompok. (BKKBN, 2014:69).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen program Bina Keluarga Remaja melalui kegiatan keterampilan merajut di Rw 06 Kelurahan Bandarjo Kecamatan Ungaran Barat dan hambatan-hambatan penyelenggaraan program.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian berjumlah 4 orang yaitu Ketua BKR, 1 tutor, dan 2 orang terdiri dari Ketua UPTD KB PP Kecamatan Ungaran Barat, dan PLKB, serta 2 warga belajar sebagai informan. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Lokasi penelitian di BKR Tunas Mulia Kelurahan Bandarjo.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan program harus selalu memperhatikan identifikasi sasaran, tujuan program, sistem rekrutmen tutor dan warga belajar, media yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, dan sarana prasarana. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Sudjana (2007: 80) bahwa identifikasi kebutuhan merupakan kegiatan utama yang dilakukan dalam perencanaan program kegiatan untuk mengetahui kebutuhan yang dibutuhkan oleh sasaran program kegiatan tersebut. Pendapat Kauffman (Sutomo, 2012: 12) Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan serta sumber untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Simamora (1997: 212), rekrutmen merupakan serangkaian aktifitas untuk mencari dan memikat pelamar kerja dengan motivasi, kemampuan, keahlian dan perencanaan kepegawaian.

Pengorganisasian berkaitan dengan penentuan tugas-tugas yang akan dilaksanakan oleh ketua kader BKR Bandarjo, tutor (kader), warga belajar, serta fasilitas, alat-alat (sarana prasarana) dan biaya yang tersedia atau dapat disediakan. Hal ini senada dengan pendapat Sutomo (2012: 13) yang menyatakan bahwa pengorganisasian merupakan suatu proses untuk merancang struktur formal, mengelompokkan, dan mengatur serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan diantara para anggota organisasi agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan efisien, juga sesuai dengan Hasibuan (Kamil, 2012:40) yang mengemukakan, pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut. Hal ini sesuai pendapat (Kamil, 2012: 32) bahwa setiap pelatihan memerlukan rencana yang matang melalui sarana prasarana, sasaran didik

(rekrutmen warga belajar), sumber belajar, serta faktor-faktor yang satu sama lain tak dapat dipisahkan.

Penggerakan upaya pemimpin untuk menggerakkan (memotivasi) seseorang atau kelompok orang yang dipimpin dengan menumbuhkan dorongan atau motive dalam dirinya untuk melakukan tugas atau kegiatan yang diberikan kepadanya sesuai dengan rencana dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sudjana (2000:156) yang menyatakan bahwa penggerakan sebagai upaya pimpinan untuk menggerakkan (memotivasi) seseorang atau kelompok orang yang dipimpin dengan menumbuhkan dorongan atau motive dalam dirinya untuk melakukan tugas atau kegiatan yang diberikan kepadanya sesuai dengan rencana dalam rangka mencapai tujuan organisasi .

Sasaran pembinaan adalah rangkaian tugas sesuai dengan kegiatan yang telah ditetapkan, ketepatan dalam pengorganisasian sumber-sumber, kecocokan antara tugas staf atau pelaksana dengan keahlian, prosedur kegiatan, penggunaan wewenang dan kedudukan, serta pembiayaan. Hal ini sependapat dengan pendapat (Siagian, 2005: 15) bahwa proses pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan

Evaluating (penilaian) adalah fungsi organik administrasi dan manajemen yang terakhir. definisi penilaian adalah proses pengukuran dan perbandingan hasil-hasil pekerjaan yang nyatanya dicapai dengan hasil-hasil yang seharusnya dicapai. Kegiatan evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program yang telah dilaksanakan. Didalam menentukan evaluasi dilakukan oleh tutor dan pengelola, bentuk evaluasi yaitu evaluasi formatif dilakukan pada saat pembelajaran dan sumatif .dilakukan pada saat ujian akhir. Sesuai dengan pendapat Rifa'i (2007: 57) bahwa ujian formatif secara periodic dilaksanakan selama pembelajaran untuk memantau kemajuan belajar siswa dan untuk

memberikan balikan pada siswa dan guru. Sementara evaluasi sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk menetapkan kelulusan.

Pengembangan menjadi tuntutan mutlak dalam manajemen pendidikan luar sekolah. Tuntutan ini dapat dipahami karena pada umumnya pendidikan luar sekolah tidak diselesaikan secara tuntas dalam satu atau dua kali kegiatan melainkan diselenggarakan secara berkelanjutan. Pengembangan upaya memperluas atau mewujudkan potensi-potensi, membawa suatu keadaan secara bertingkat kepada suatu keadaan yang lebih lengkap , lebih besar, atau lebih baik, memajukan sesuatu dari yang lebih awal kepada yang lebih akhir atau dari yang sederhana kepada tahapan perubahan yang lebih kompleks. Kegiatan keterampilan merajut diharapkan menjadi kegiatan yang bisa maju lagi kedepannya, seperti yang diungkapkan HA agar nantinya tidak hanya di RW 06 tapi bisa di RW lainnya kegiatan keterampilan merajut bisa berkembang. Hasil dari rajutan kader-kader bisa dipamerkan di UPPKS.

Keadaan alam merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat dari proses terlaksananya keenam proses manajemen tersebut diatas. Keadaan alam yang kurang mendukung seperti infrastruktur yang kurang baik, jarak yang ditempuh yang relatif jauh, tingkat keamanan, dan lain sebagainya. Selain keadaan alam, hambatan lain yang dapat mengganggu pelaksanaan kegiatan tersebut tempat kerja. Pernyataan diatas sesuai dengan pendapat Kamil (2010: 156) bahwa hambatan-hambatan yang mempengaruhi dalam proses penyelenggaraan program kegiatan keterampilan, diantaranya meliputi : keadaan alam, sosial budaya, alat transportasi, lapangan pekerjaan, tempat kerja, dan mata pencarian. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Sudjana (2007: 101) yang menyatakan bahwa hambatan pelatihan dapat berasal dari lingkungan internal maupun lingkungan eksternal pelatihan. Lingkungan internal adalah sumber daya manusianya sedangkan eksternal adalah lingkungan alam.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Manajemen penyelenggaraan program bina keluarga remaja melalui kegiatan keterampilan merajut meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, penilaian dan pengembangan. Perencanaan diawali dengan analisis kebutuhan pelatihan, menyusun rencana dan jadwal pelatihan, sosialisasi program, rekrutmen warga belajar dan tutor, perencanaan sarana dan prasarana. Pengorganisasian dilakukan dengan pembagian tugas serta rapat diawal dan akhir program. Penggerakannya diawali dengan menumbuhkan motivasi kepada warga belajar untuk mengikuti kegiatan keterampilan merajut. Pembinaan dilakukan monitoring 2 (dua) kali. Penilaian meliputi evaluasi sumatif dan evaluasi formatif. Pengembangan orangtua memberikan ilmu kepada anak-anaknya, dan kegiatan ini diperluas di wilayah lainnya. Hambatan yang dialami, keadaan alam, karakteristik warga belajar yang berbeda, dan tempat pekerjaan.

Saran

Dalam perencanaan sebaiknya sarana prasarana dilengkapi agar bisa menunjang kegiatan keterampilan. Materi ditambahkan cara memasrahan hasil rajutan warga belajar, waktu pelatihan ditambah. Pengorganisasian kordinasinya sudah baik, diadakan rapat sebelum dan sesudah rapat. Pada penggerakan sebaiknya tutor menggunakan metode dan media pembelajaran yang lebih bervariasi dengan mengkolaborisirkan antara pendekatan pedagpdi dan andragogy sehingga wrga belajar dapat belajar dari pengalaman dan lebih memahami dengan cepat materi yang disampaikan. Pada pembinaan supervise dan monitoring membuat jadwal yang jelas untuk melaksanakan

monitoring. Pada penilaian lebih fokus pada aspek kognitif melalui tanya jawab. Pada pengembangan kegiatan ini bisa berkemabang di wilayah lainnya dan orang tua bisa menyalurkan ilmu merajut kepada anak-anaknya. Hambatan harus ada komunikasi antara pengelolah dan warga belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. 2008. *Pedoman Pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR)*. Jakarta: BKKBN
- BKKBN. 2014. *Materi Pegangan Kader Tentang Bimbingan dan Pembinaan Keluarga Remaja*. Jakarta: BKKBN
- Kamil, Mustofa. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: ALFABETA
- _____. 2012. *Model Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: ALFABETA
- Rifa'i, Achmad. 2007. *Evaluasi Pembelajaran*. Semarang: UNNES PERSS
- Siagian, Sondang P. 2005. *Organisasi, Kepemimpinan, dan Perilaku administrasi*. Jakarta, PT. Gunung Agung.
- Simamora, Hendry. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN
- Sudjana. 2000. *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah Production
- _____. 2007. *Sistem Dan Manajemen Pelatihan*. Bandung: Falah Production
- Sutarto, Joko. 2012. *Manajemen Program PNF*. Semarang: UNNES PRESS
- Sutomo,dkk. 2012. *Manajemen Sekolah, edisi revisi, cetakan kesembilan*. Semarang: UNNES PRESS
- UU NO: 52 tahun 2009, tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, pasal 48 ayat 1(b) yang mengatakan bahwa "Peningkatan kualitas remaja dengan pemberian akses informasi, pendidikan, konseling dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga"

